

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu formal, informal dan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat (Sudjana, 2004). Salah satu jenis pendidikan non formal adalah pendampingan, pendampingan sendiri dapat dilakukan disebuah lembaga-lembaga masyarakat, salah satunya yaitu panti werdha. Pendampingan di dalam panti werdha dapat diartikan sebagai suatu upaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendamping dalam pemenuhan kebutuhan lansia, mengatasi kesulitan dan membantu lansia yang mengalami permasalahan dengan berupaya untuk mencari alternatif pemecah masalah pada lansia dalam melakukan aktivitas fisik sehari-hari.

Salah satu panti werdha yang memberikan pelayanan pendampingan lansia yaitu Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung yang beralamat di JL.Sarijadi Baru III No.4 Bandung. Yayasan pondok lansia tersebut memiliki kekhasan yaitu menangani lansia yang tidak potensial dan dalam keadaan mempunyai penyakit yang tidak bisa diurus oleh keluarganya. Bentuk pelayanan pendampingan yang dilakukan di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung mulai dari pendampingan mandi, berpakaian, makan, *toileting*, dan mobilisasi.

Saat ini jumlah lansia yang terdaftar di yayasan pondok lansia yaitu berjumlah 28 orang dengan jumlah tiga lansia potensial dan 25 lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti dengan bekerja dan biasanya tidak bergantung pada kepada orang lain. Kondisinya berbeda dengan lansia tidak potensial, karena lansia tidak potensial itu sudah tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya bergantung kepada orang lain (Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum BPKP, 2004).

Kondisi lansia tidak potensial merupakan kondisi dimana secara alamiah akan mengalami berbagai permasalahan dan mengalami kemunduran yaitu salah satunya adalah kemunduran fisik, dengan bertambahnya usia kondisi dan fungsi tubuh pun semakin menurun (Kunianto, 2015). Pengaruh peningkatan populasi

lansia ini akan sangat tampak pada aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan. Angka kejadian penyakit kronis, degeneratif, maupun berbagai macam kanker semakin meningkat, juga angka kematian akibat penyakit-penyakit tersebut meningkat. Kecacatan akibat penyakit degeneratif pun tidak akan terhindarkan, sehingga menurunkan produktifitas para lansia. Penurunan produktifitas dari kelompok lansia ini terjadi karena penurunan fungsi dan fisiknya. Kondisi ini menyebabkan kelompok lansia mengalami penurunan dalam melakukan kegiatan *activity daily living*, sehingga menjadikan lansia membutuhkan pendampingan.

Pendampingan lansia berfungsi untuk mendampingi lansia atau membantu lansia dalam melakukan pemenuhan kebutuhan lansia khususnya *activity daily living* agar terhindarnya dari kecelakaan atau dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pendamping merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan lansia secara optimal. Peran pendamping antara lain: sebagai fasilitator, mediator, pelindung, advokator dan *broker role* (Kemensos RI, 2014). Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman diantaranya pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima-penerima pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima-penerima bantuan (Widyakusuma, 2013, hlm 212).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widyakusuma (2013), bahwa pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia. Oleh karena itu peran pendamping dalam melaksanakan tugasnya hendaknya memiliki acuan, acuan tersebut merujuk pada Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan keterampilan, dan keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Dewasa ini, tenaga pendamping profesional semakin dibutuhkan oleh masyarakat, karena semakin bertambahnya lansia yang tinggal di panti werdha, akan tetapi pada kenyataan tenaga pendamping masih terbatas, untuk menjadi pendamping profesional tidaklah mudah, karena dibutuhkan kemampuan dan

keterampilan. Kemampuan dan keterampilan tidak hanya diperoleh secara instan atau otodidak, namun perlu mendapat pelatihan yang baik untuk menghasilkan tenaga pendamping yang profesional dibidangnya (Ester, 2015, hlm 51).

Di Indonesia idealnya seorang pendamping dalam memberikan pelayanannya terhadap klien menangani lima klien (1:5) dengan jumlah lansia yaitu tiga lansia potensial dan dua lansia tidak potensial (Depsos RI, 1995 dalam Marsaoly, 2001), sedangkan *National Adult Day Services Association* (NADSA, 1997) mengemukakan seorang pendamping dalam pelayanan terhadap kliennya menangani empat klien (1: 4) dengan jumlah lansia yaitu dua lansia potensial dan dua lansia tidak potensial.

Hasil wawancara dengan ketua Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Januari 2019, diperoleh informasi mengenai adanya pendampingan *activity daily living* lansia yang dilakukan oleh pendamping lansia selama 24 jam. Kegiatan pendampingan *activity daily living* yang dilakukan meliputi; pelayanan mandi, berpakaian, makan, *toileting*, dan mobilisasi. Saat ini jumlah pendamping lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung berjumlah enam orang, dari enam orang pendamping memiliki tugas masing-masing dalam memberikan pelayanan kepada lansia, tugas dari ke empat orang pendamping secara intensif memberikan layanan selama 24 jam kepada lansia tidak potensial, mulai dari pelayanan mandi, berpakaian, makan, *toileting*, dan mobilisasi. Dua orang pendamping yang bertugas mendampingi lansia dari pukul 07.00-17.00, mulai dari pelayanan mobilisasi, makan dan *toileting*.

Dengan kondisi pendamping yang terbatas dalam memberikan pelayanan pendampingan kepada lansia tidak potensial menyebabkan pendampingan yang dilakukan kurang optimal, dikarenakan sumber daya manusia yang kurang dan sarana prasana yang belum memadai. Pada kenyataan jumlah pendamping yang ada di yayasan tidak sebanding dengan jumlah lansia, rasio antara pendamping dengan lansia yaitu 1:5 artinya satu pendamping memegang lima lansia tidak potensial, pendampingan lansia tidak potensial selalu harus intens, dikarenakan kondisi fisik lansia perlu layanan penuh untuk menjalankan *activity daily living*. Pendidikan para pendamping tamatan SD dan SMP, serta kurangnya pelatihan

kompetensi sebagai pendamping dari penyelenggara yayasan. Pendampingan yang dilakukan masih bersifat sukarela yang dilatarbelakangi minat mereka bekerja dengan kemauan sendiri ingin menolong dan membantu dengan sepenuh hati atau tulus.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pendamping yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan *activity daily living* kepada lansia tidak potensial Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Pelaksanaan Pendampingan *Activity Daily Living* Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan *activity daily living* lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh data mengenai layanan pendampingan *activity daily living* kepada lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung, terkait dengan:

1. Pelayanan mandi lansia, meliputi: menyiapkan peralatan mandi dan membantu lansia pada saat sebelum dan setelah mandi;
2. Pelayanan berpakaian lansia, mulai dari: menyiapkan pakaian dan membantu menggunakan pakaian;
3. Pelayanan makan kepada lansia, meliputi: menyiapkan peralatan makanan lansia dan pemberian makan dan minum lansia;

4. Pelayanan *toileting*, meliputi: mendampingi lansia untuk ke toilet, membantu membersihkan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB);
5. Pelayanan mobilisasi lansia, meliputi: mendampingi lansia berjemur dan berjalan-jalan disekitaran yayasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan kajian tentang *activity daily living* pada pendampingan lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam memperoleh pengalaman sebagai peneliti pemula dan dapat menambah pemahaman peneliti khususnya tentang pelaksanaan *activity daily living* (ADL) pada pendampingan lansia.

2. Pendamping Lansia:

Mengetahui layanan *activity daily living* yang sudah dilakukan sebagai informasi mengenai jenis-jenis pendampingan khususnya dalam pelayanan *activity daily living*.

3. Penyelenggara Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung:

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendampingan bagi lansia khususnya dalam pelayanan *activity daily living*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi tentang rincian urutan penulisan dari setiap bab, masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan teori landasan teori penunjang proses bagi proses penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas bagian yang bersifat prosedural bagaimana merancang alur penelitian, dimulai dari desain penelitian, partisipan, populasi, sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

